

BAB V

SIMPULAN

Seks merupakan naluri dasar dari manusia, tapi apabila naluri tersebut disalurkan dengan cara pemaksaan, penganiayaan maupun segala hal yang dirasakan merugikan salah satu pihak, dapat dikategorikan sebagai kekerasan seksual. Dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!*, presentasi kekerasan seksual dihadirkan melalui alur yang beragam dan relasi antar tokoh. Alur yang dipergunakan dalam kumpulan cerpen ini, khususnya pada cerpen yang menjadi fokus penelitian, menggunakan alur campuran dan alur lurus yang disuguhkan dalam empat, lima atau enam sekuen. Tokoh-tokoh yang melakukan kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen ini, secara garis besar diwakili oleh tokoh-tokoh perempuan ataupun laki-laki dengan penamaan binatang. Penamaan binatang pada tokoh, dimaknai sebagai mata pisau Djenaar untuk mensejajarkan perilaku tokoh-tokoh tersebut dengan keliaran seksual binatang yang tidak sepatasnya dilakukan oleh manusia yang mempunyai otak, akal, pikiran dan perasaan.

Kekerasan seksual yang dilakukan tokoh, sebagian besar merupakan bentuk pelampiasan balas dendam atas kekerasan seksual yang pernah dialaminya. Hal ini tergambar pada kumpulan cerpen *MBSM!*, sebagaimana berikut ini.

1. Cerpen "MBSM!" menggambarkan penganiayaan kepada Si Kepala Buaya oleh tokoh Monyet, sebagai reaksi dari pelecehan seksual yang dilakukan oleh Si Kepala Buaya.

2. Cerpen “Lintah”, menggambarkan kebencian tokoh Maha kepada Lintah dan Ibu yang hanya mementingkan kehidupan seksual.
3. Cerpen “Durian”, menggambarkan perilaku Hyza menjadi perempuan yang menganut kebebasan seksual sebagai reaksi tidak terima terhadap perkosaan yang dilakukan pamannya.
4. Cerpen “Melukis Jendela”, menggambarkan tokoh Mayra yang menyayat muka, melakukan penganiayaan riil dan imajiner, sebagai balas dendam atas pelecehan seksual yang dilakukan teman-temannya.
5. Cerpen “SMS”, menggambarkan tentang rangkaian perselingkuhan terselubung sebagai dampak tidak adanya rasa saling cinta dan menghormati antara tokoh-tokohnya.
6. Cerpen “Wong Asu”, menggambarkan persetubuhan incest imajiner lengkap dengan penganiayaan kepada Ibu oleh Wong Asu, karena perlakuan yang sadisme yang dilakukan oleh orang tuanya.
7. Cerpen “Namanya...”, menggambarkan pemberontakan yang dilakukan Memek karena tidak mendapatkan jawaban kenapa dia dinamai dengan alat kelamin perempuan.

Berpijak pada identifikasi dan pemaknaan pada masing-masing cerpen, ditemukan pengklasifikasian kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *MBSM!*, yaitu kekerasan seksual secara fisik dan psikis. Kekerasan seksual secara fisik meliputi pelecehan seksual, perkosaan, eksploitasi tubuh, pelacuran, penganiayaan, dan persetubuhan incest, sedangkan kekerasan secara psikis meliputi perlakuan yang tidak diinginkan dan istri yang ditinggal suami.

Pelecehan seksual dalam kumpulan cerpen *MBSM!* terdapat pada cerpen "MBSM!", meliputi pengendusan kemaluan, meraba-raba kemaluan dan payudara, meraba-raba perut hingga pinggang dan paksaan kepada seorang anak untuk menindih pasir hingga orgasme.

Fenomena perkosaan yang dipresentasikan dalam kumpulan cerpen *MBSM!* merupakan bentuk perkosaan yang dilakukan laki-laki kepada perempuan, perkosaan yang dilakukan seorang teman perempuan kepada teman laki-laki, bahkan perkosaan seorang paman pada keponakannya.

Kekerasan seksual lainnya berupa eksploitasi tubuh dan perkosaan. Eksploitasi tubuh terjadi karena adanya tokoh laki-laki yang memeras tenaga perempuan untuk ditukar dengan kepuasan seksual, sedangkan kekerasan seksual melalui pelacuran, ditemukan pada tokoh Ibu yang ditinggal oleh seorang laki-laki dan harus membesarkan anaknya seorang diri.

Selain kekerasan seksual di atas, juga terdapat kekerasan seksual melalui penganiayaan. Penganiayaan tersebut meliputi penganiayaan seorang perempuan kepada laki-laki karena telah melakukan pelecehan kepada perempuan tersebut, penganiayaan imajiner seorang anak perempuan yang memotong penis anak laki-laki, dan yang terakhir merupakan pemotongan imajiner pada alat kelamin ibu yang kemudian dijahitkan pada kelamin si pemotong.

Kekerasan secara fisik yang terakhir adalah kekerasan seksual secara persetubuh incest. Persetubuhan sedarah ini, meliputi persetubuhan secara paksa yang dilakukan oleh seorang paman kepada keponakannya dan persetubuhan seorang tokoh dengan Ibu atau ayahnya.

Setelah kekerasan fisik, berikutnya adalah kekerasan seksual secara psikis. Kekerasan seksual secara psikis melalui perlakuan yang tidak diinginkan, terjadi dalam semua cerpen. Kekerasan psikis melalui perlakuan yang tidak diinginkan ini meliputi panggilan binatang kepada seseorang yang berperilaku seksual seperti binatang, orang tua yang hanya memikirkan aktivitas seksual hingga tidak memperhatikan anaknya, istri dan suami yang saling berselingkuh dan seorang anak yang sakit hati ketika mengetahui makna namanya sama dengan kelamin perempuan.

Istri yang ditinggal oleh suami tanpa kabar berita juga termasuk dalam kekerasan seksual secara psikis, karena sang istri akan mengalami penderitaan yang begitu besar. Bagi pasangan yang belum mendapatkan seorang anak, setelah ditinggal oleh suami, penderitaan hanya dialami oleh sang istri, tetapi apabila telah menghasilkan seorang anak, penderitaan terparah akan dialami oleh anak, dan hal ini terjadi apabila sang Ibu juga tidak dapat memberikan kasih sayang yang layak dan hanya memikirkan sakit hatinya.

Kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *MBSM!* di atas, dapat dikategorikan sebagai presentasi kekerasan seksual yang yang tidak hanya dilakukan oleh laki-laki yang menempatkan perempuan sebagai korbannya, tetapi juga menempatkan perempuan sebagai subjek yang melakukan serangkaian kekerasan seksual kepada laki-laki. Selain itu dalam penceritaannya, Djenar juga mempresentasikan keliaran seksual binatang yang selayaknya tidak pantas dilakukan oleh manusia.

DAFTAR PUSTAKA